

BAB II

KAJIAN LITERATUR

1.1 Review Penelitian Sejenis

Kajian tentang penelitian sejenis penting untuk dijadikan rujukan pustaka oleh peneliti didalam melakukan penelitian. Peneliti dapat menemukan beberapa yang dapat di jadikan acuan yang relevan dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan berkaitan dengan yang diteliti :

1. Menganalisis mengenai skripsi yang sejenis yaitu penelitian Fanny Ertian dari Universitas Pasundan Bandung, penelitian berjudul : Pola Komunikasi Anak Tuna Wicara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melihat bahwa sebuah komunikasi juga terjadi bagi seorang anak yang sejatinya tidak bisa menggunakan indera pengucapan sebagai media berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang digunakan banyak ke dalam bentuk non verbal, karena anak merasa sulit ketika melakukan komunikasi verbal (karena memang pada dasarnya indra pengucapan yang dimiliki tidak sempurna), maka dari itu pola komunikasi secara primer dan sekunder cukup dominan.
2. Menganalisis mengenai skripsi yang sejenis yaitu penelitian Muhammad Faiq Robbani dari Universitas Pasundan, penelitian berjudul : Pola

Komunikasi Interpesonal Di Panti Asuhan Permata Hati Kota Bandung. Pola komunikasi primer terjadi secara baik dan lebih menonjol, karena komunikasi yang dilakukan secara langsung, sehingga lebih mudah untuk dilakukan dan membentuk hubungan pribadi menjadi lebih baik antar anak panti maupun dengan pengasuh.

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Hasil penelitian	Persamaan	perbedaan
Pola Komunikasi Anak Tuna Wicara	Fanny Ertian	Kualitatif	Komunikasi yang digunakan banyak ke dalam bentuk non verbal, karena anak merasa sulit ketika melakukan komunikasi verbal (karena memang pada	Pembahasan yang diteliti memiliki kemiripan karena sama-sama membahas mengenai sebuah pola komunikasi yang terjadi di lingkungan	Subjek penelitian yang dibutuhkan peneliti berbeda, yaitu seorang anak tuna wicara terhadap <i>significant other</i> . Maka dengan

			<p>dasarnya indra manusia. selain perbedaan pengucapan itu teori subjek yang dimiliki interaksi penelitian pun tidak sempurna) simbolik dan akan non verbal dan metode berpengaruh verbal penelitian pada pola sebenarnya kualitatif lah komunikasi saling yang digunakan. yang terjadi digunakan namun peran komunikasi nonverbal sangat diperlukan sehingga mendominasi. maka dari itu pola komunikasi secara primer dan sekunder cukup dominan.</p>		
Pola Komunikasi	Muhamad	Kualitatif	pola komunikasi primer terjadi	Pembahasan yang diteliti	Subjek penelitian yang

interpesonal di Panti Asuhan Permata Hati Kota Bandung	Faiq Robban i		secara baik dan lebih menonjol, karena komunikasi yang dilakukan secara langsung, sehingga lebih mudah untuk dilakukan dan membentuk hubungan pribadi menjadi lebih baik antar anak panti maupun dengan pengasuh.	memiliki kemiripan karena sama- sama membahas mengenai sebuah pola komunikasi yang terjadi di lingkungan manusia. selain itu teori interaksi simbolik dan metode penelitian kualitatif lah yang digunakan.	dibutuhkan peneliti berbeda, yaitu anak panti dan pengasuh dipanti tersebut. Maka dengan perbedaan subjek penelitian pun akan berpengaruh pada pola komunikasi yang terjadi.
---	---------------------	--	--	--	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling

memberikan umpan balik satu sama lain. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi menurut Devito yang dikutip oleh Effendy bahwa komunikasi interpersonal adalah “*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* (proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang. Atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.)”(2003:60).

Dalam bukunya, Mulyana (2005:73) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Lalu Mulyana (2005: 73) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi pemahaman hingga ke perubahan perilaku.

2.2.1.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal biasa dilakukan secara tatap muka secara langsung (*face to face*) sehingga komunikasi yang dilakukan akan mendapat

respon dengan cepat antra komunikator dan komunikan karena memungkinkan prosesnya secara dialogis. Effendy (2003:60) menyatakan bahwa dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan adanya interaksi, dimana komunikator dan komunikan menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Karakteristik komunikasi interpersonal dapat dilihat dari beberapa pandangan ahli. Menurut Pearson yang dikutip oleh Sendjaja, bahwa komunikasi interpersonal atau antar pribadi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*).
Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antar pribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
4. Komunikasi antar pribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.

6. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak dapat diubah. Bisa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan.
(Sendjaja, 2005, h.21)

2.2.1.3 Jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy (2003:62) jenis komunikasi dilihat dari sifatnya dibagi menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikasi yang menerima pesan. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang sehingga komunikasi berlangsung secara intens dan komunikator akan berfokus kepada komunikannya.

2. Komunikasi triadik (*Tryadic Communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi triadik merupakan komunikasi antar pribadi yang dinilai cukup efektif dalam kegiatan untuk mengubah sikap, opini atau perilaku komunikan.

2.2.1.4 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Keberhasilan sebuah komunikasi terletak pada komunikator, dimana komunikator memiliki kontrol terhadap komunikasi yang dilakukannya. Komunikator menentukan apa-apa saja yang tidak atau sebaiknya ia sampaikan pada komunikan maupun *audience*. Pemilihan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pun ditentukan oleh komunikator, semakin dia mahir dan terampil dalam menyampaikan pesan maka informasi yang disampaikannya pun dapat diterima dengan baik. Meskipun kegiatan komunikasi tersebut dapat dikontrol oleh komunikator, tetapi tidak termasuk bahwa komunikator dapat mengontrol apa yang di dengar, di terima maupun di pikirkan oleh audiencenya.

Menurut Kumar yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa efektifitas komunikasi interpersonal mempunya lima ciri, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

2. Empati (*emphaty*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. (2005, h.36)

2.2.1.5 Fungsi komunikasi Interpersonal

Menurut Widjaja dalam bukunya Ilmu Komunikasi Pengantar Studi mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
2. Mengetahui dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
4. Mengubah sikap dan perilaku
5. Bermain dan mencari hiburan
6. Membantu orang lain

Melalui komunikasi interpersonal manusia bisa mengenal dirinya dan orang lain karena kita dapat menceritakan diri kita kepada orang lain, begitu juga dengan mengetahui diri orang lain melalui cerita mengenai dirinya sendiri. Melalui komunikasi interpersonal memungkinkan manusia untuk melihat, memahami dunia luar yang terdiri dari benda, sebuah fenomena, serta informasi-informasi

terkait kejadian yang sedang terjadi di lingkungannya maupun dunia luar (luar daerah). Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia harus melakukan sebuah interaksi dengan manusia lainnya, maka manusia nantinya akan menciptakan dan memelihara hubungan antar manusia itu menjadi bermakna.

Sebuah komunikasi yang efektif dapat dirasakan ketika pesan yang disampaikan mengubah sikap dan perilaku sang penerima pesan, dalam hal ini komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang cepat dalam mengubah sikap dan perilaku. Manusia bisa mendapatkan sebuah hiburan hanya dengan berkomunikasi interpersonal, karena melalui cerita-cerita menarik dengan bahasan yang berbeda setiap individunya dapat mencairkan suasana. Selain itu melalui komunikasi interpersonal manusia dapat membantu orang lain, baik itu berupa nasihat, penyemangat maupun hiburan. Maka dari itu komunikasi interpersonal merupakan sebuah kegiatan yang sangat diperlukan oleh manusia.

2.2.2 Pola komunikasi

2.2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yaitu kata pola dan komunikasi, Pengertian pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online oleh Kementerian Pendidikan Dan Republik Indonesia bahwa pola adalah gambar, corak, model, sistem atau cara kerja, maupun bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi Menurut Wilbur Schramm yang diambil dari buku Teori dan Manajemen Komunikasi oleh Suprpto, menyatakan bahwa komunikasi sebagai

sebuah proses berbagi (*sharing process*), dimana kita sedang menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, sikap. (Suprpto, 2009:4)

Maka melihat penjelasan diatas bahwa pola komunikasi adalah sebuah bentuk hubungan yang terjadi diantara manusia ketika mereka melakukan sebuah interaksi. Adapula pemahaman mengenai pola komunikasi oleh Djamarah (2004) dalam bukunya Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga bahwa Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berarti pola komunikasi terbentuk ketika manusia sedang berinteraksi, baik interaksi itu dilakukan secara verbal maupun non-verbal.

Selain itu pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001 : 27). Maka begitu pula bagi anak santri ketika melakukan interaksi yang nantinya akan membentuk sebuah pola komunikasi, dan komunikasi yang dilakukan akan berbeda sesuai dengan kebutuhannya sehingga pola komunikasi yang terjadi juga akan berbeda sesuai dengan yang dilakukannya.

2.2.2.2 Macam Pola Komunikasi

Interaksi yang dilakukan oleh individu-individu akan terjadi dan membentuk pola komunikasi, beberapa macam pola yang dapat terjadi dengan melihat cara penyampaiannya (Effendy,2004) adalah seperti berikut :

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini komunikasi verbal dan nonverbal menjadi lambang atau simbol yang menjadi medianya. Lambang dari komunikasi verbal disini yaitu bahasa. Karena bahasa paling sering digunakan, yang juga mampu mengungkapkan pikiran dari komunikator. Lalu lambang dari komunikasi nonverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya. Lambang komunikasi nonverbal dapat memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal lebih efektif .

2. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah pola komunikasi yang menggunakan sebuah media sebagai penyampai pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya. Hal ini dilakukan dikarenakan jumlah sasaran komunikasi yang dilakukan berjumlah banyak ataupun dalam jarak yang cukup jauh (sehingga membutuhkan bantuan media pendukung). Proses komunikasi ini semakin lama, semakin efektif dan efisien karena kecanggihan teknologi yang semakin baik.

3. Pola komunikasi linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang

disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Untuk kegiatannya adalah seperti pidato.

4. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan

2.2.3 Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan yang disebut dengan santri mukim, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan "santri kalong". Para santri tersebut tetap mengikuti proses pembelajaran secara rutin setiap hari. Biasanya santri kalong berasal dari penduduk setempat atau tempat tinggalnya tidak jauh dari pesantren. Selain dua jenis santri tersebut, ada pula jenis santri Dhofier yaitu santri kelana, dimana santri ini tinggal di pesantren relatif lebih sebentar dibanding santri mukim biasa. Santri kelana ini biasanya suka berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

Santri merupakan pencitraan dari seorang Kyai di pesantren tersebut, sehingga para santri harus memperhatikan perilakunya di masyarakat agar menjaga nama baik sang kyai. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada

umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

2.2.4 Pesantren Kilat

Pesantren kilat terdiri dari kata pesantren dan kilat (cepat atau singkat). Jika dilihat dari penggalan katanya pesanten kilat dapat diartikan sebagai berikut Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Kata pesantren terdiri dari kata "santri" yang ditambahkan imbuhan "pe" dan akhiran "an". Kata "santri" menurut A.H Johns berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut siswa di pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri ini diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Maka Pesantren kilat merupakan sebuah kegiatan untuk meningkatkan dan memantapkan keimanan serta ketaqwaan terhadap Allah SWT dalam bentuk pembiasaan hidup beragama dalam waktu singkat (secara kilat).

2.3 Kerangka Teoretis

Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO)

[Teori kebutuhan antar pribadi]

Teori kebutuhan antar pribadi merupakan teori yang dikemukakan oleh William Schutz (1958) dalam teori ini menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusif, kontrol dan afeksi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (manusia sebagai makhluk sosial). Ada tiga macam kebutuhan antarpribadi, yaitu kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi.

1. Kebutuhan Inklusi

Kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi. mengadakan dan mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain, sehubungan dengan interaksi dan asosiasi. Tingkah laku inklusi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kepuasan individu. Misalnya keinginan untuk asosiasi, bergabung dengan sesama manusia, berkelompok.

Adapun menurut Sarwono dalam teori-teori psikologi sosial mengenai beberapa tipe dari inklusi, yakni perilaku kurang sosial (*undersocial*), perilaku terlalu sosial (*oversocial*) dan ideal.

1) Tipe Ideal

Seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal, ideal disini seseorang tersebut bisa sangat berpartisipasi namun juga bisa tidak terlibat sama sekali dalam aktifitas – aktifitas kelompoknya.

2) Tipe kurang sosial (*Undersosial*)

Tipe yang dimiliki oleh seseorang yang pemuasan kebutuhan antarpribadinya kurang terpenuhi. Cenderung introvert dan menarik diri sehingga membentuk karakteristiknya yang selalu menghindar dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain, kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain.

3) Tipe perilaku terlalu sosial (*Oversocial*)

Seseorang mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi, berbanding terbalik dengan tipe kurang sosial. Ia cenderung ekstrovert, selalu menarik perhatian dengan menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya (merasa diperlukan orang lain).

2. Kebutuhan Kontrol

Kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok. Adapun menurut Sarwono dalam teori-teori psikologi sosial mengenai beberapa tipe dari kebutuhan kontrol yaitu perilaku abdikrat, perilaku otokrat dan ideal.

1) Perilaku kontrol yang ideal (demokrat);

Seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain. Ia mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.

2) Perilaku kontrol yang kekurangan (abdikrat)

Seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap dirinya tidak mampu dalam mengambil atau memutuskan sebuah keputusan. Seseorang cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan atau lebih suka dipimpin (terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan).

3) Perilaku kontrol yang berlebihan (otokrat)

Seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya. Karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu tingkatan yang lebih tinggi dari yang

lain. Ia merasa atau dapat membuktikan bahwa dirinya mampu membuat keputusan.

3. **Kebutuhan Afeksi**

Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan secara emosional dimana kebutuhan ini diperlukan seseorang untuk hubungan di lingkungan sosial. Sehingga seorang individu membutuhkan kasih sayang dan cinta (kedekatan dalam berinteraksi) sebagai pemuas kebutuhannya dalam kelompok. Dalam kategori ini, kebutuhan inilah yang menyebabkan seseorang ikut dan berperan aktif dalam kelompok. Kebutuhan afeksi berada pada posisi paling dasar dan merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Adapun menurut Sarwono dalam teori-teori psikologi sosial mengenai beberapa tipe dari kebutuhan afeksi, yakni perilaku kurang pribadi (*underpersonal behavior*), perilaku terlalu pribadi (*overpersonal behaviour*) dan ideal.

1) Tipe afeksi yang ideal

Seseorang yang dapat bertindak tepat dalam berkawan, merasa senang dan tidak khawatir dengan hubungan emosional yang erat maupun renggang.

2) Tipe afeksi yang kekurangan (*underpersonal behavior*)

Seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara berjarak.

3) Tipe afeksi yang berlebihan (*overpersonal behavior*)

Seseorang yang cenderung menginginkan berhubungan erat dengan orang lain dalam berkawan. Terkadang tidak rela jika teman-temannya berteman dengan orang lain selain dirinya. Memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam perasaan tidak dicintai.

Dalam interaksi yang dilakukan oleh santri di pesantren kilat dapat dilihat oleh teori FIRO ini. Dimana dalam teori ini memiliki 3 kebutuhan yaitu kebutuhan inklusi , kebutuhan kontrol dan kebutuhan afeksi. Ketiga kebutuhan tersebut dapat timbul pada individu yang juga berkembang dalam kelompok kecil (kelompok teman bermain).

Kebutuhan inklusi merupakan kebutuhan akan pengakuan dimana nantinya individu ini akan berkontribusi dalam kelompok tersebut. kebutuhan ini akan terlihat ketika salah satu anak santri terlihat lebih menonjol dalam berbagai hal misalnya dia yang memulai atau mengajak ngobrol atau mengajak untuk berbuat sesuatu (sebagai pengaruh).

Kebutuhan kontrol akan terlihat ketika ada anak santri yang ingin memimpin kelompok tersebut, karena dia akan mendominasi dalam menentukan atau melakukan sesuatu yang akan dilakukan didalam kelompok tersebut, sedangkan anak lainnya akan senantiasa memilih untuk mengikutinya saja.

Kebutuhan afeksi yang terjadi pada anak santri terbentuk ketika satu anak dengan anak lain dapat saling percaya dan cocok. Namun afeksi yang tidak ideal dapat terjadi jika memang kurang cocok biar pun dalam satu kelompok yang sama.

Teori FIRO juga dapat mendukung teori interaksi simbolik karena poin-poin penting dari teori hubungan ini memiliki kesamaan dalam subjeknya yaitu bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang suka berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu terdapat pemahaman-pemahaman mengenai diri dan orang lain dalam bertindak khususnya saat berinteraksi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Teori Interaksi Simbolik

Menurut Mulyana dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa esensi interaksi simbolis adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (2002:68). Dalam aktifitas ini manusia melakukan sebuah proses sosial dimana manusia membentuk, menciptakan, atau membentuk kembali lingkungannya.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif (Mulyana, 2002). Perspektif ini melihat bagaimana manusia berproses dalam membentuk dan mengatur perilaku mereka. Mulyana (2002) mengatakan bahwa manusia membentuk diri dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek yang berada disekeliling mereka.

Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara-cara tertentu dalam melakukan pemaknaan interpretatif, tindakan-tindakan (Ardianto, 2016:158). Teori ini berdasarkan pada tiga premis : (a) orang-orang bertindak menghadapi

sesuatu berdasarkan pemaknaan yang mereka miliki, (b) pemaknaan tentang sesuatu diperoleh dari atau tidak muncul, interaksi sosial; (c) pemaknaan dinegosiasikan melalui proses interpretatif.

Symbolic interactionism theory menurut Heath oleh Ardianto mengemukakan bahwa setiap orang dari orang-orang ini atau orang-orang membuat makna melalui sebuah proses yang dipertajam oleh pemaknaan orang lain dan proses pembuatan makna (2016:159).

2.4.1 Prinsip - Prinsip Teori Interaksi Simbolik

Adapun George Ritzer oleh Mulyana mengemukakan mengenai prinsip-prinsip pada teori interaksi simbolik, adalah sebagai berikut.

1. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau megubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.

6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat. (2002:73)

Manusia diciptakan memiliki sebuah akal pikiran yang merupakan sebuah kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Melalui akal pikiran manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, bahkan manusia dapat memanfaatkan kehidupan makhluk lainnya untuk melangsungkan kehidupannya di dunia ini. Manusia juga dapat memikirkan, membentuk dan mendapatkan cara-cara untuk berinteraksi yang disesuaikan dengan kemampuannya juga kebutuhannya, sehingga interaksi yang dilakukan dapat terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.4.2 Konsep Teori Interaksi Simbolik

Mulyana menyampaikan bahwa pada masanya, Mead sebenarnya sering membuat artikel tapi kurang dalam melakukan publikasi, Namun mahasiswanya bekerjasama untuk mempublikasikan catatan – catatan dan hasil kuliah mereka khususnya mengenai interaksi simbolik yang juga menjadi sebuah buku dengan judul *Mind, Self and Society* (1934) dan buku tersebut berisi dasar dari Teori

Interaksi Simbolik. Dan salah satu mahasiswanya bernama Blummer lah yang mencetuskan istilah teori Interaksi Simbolik tersebut.

Bagi Mead ada tiga faktor penting dalam interaksi simbolik yaitu *Mind* (pikiran), *self* (diri sendiri) dan *society* (masyarakat). Dimana ketiga nilai tersebut bekerja bersama-sama mempengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan.

1. Pikiran (Mind)

Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan kepada diri sendiri dan kepada orang lain. (Mulyana, 2002:84). Pikiran membatasi atau mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek disekitarnya dan apa makna dari objek tersebut. dalam berinteraksi manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Dimana tindakan verbal berupa ucapan, ungkapan dan kata-kata yang dimengerti, sedangkan nonverbal merupakan semua tindakan yang bukan verbal (biasanya melalui anggota tubuh).

Mead berpendapat bahwa tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam berinteraksi akan memunculkan pikiran dan diri. Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai “ suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat demikian.” (Mulyana, 2002:83). Makna yang diberikan kepada objek berasal dari interaksi

sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung. Maka bahasa menjadi sebuah peran penting bagi perilaku manusia.

2. Diri (*Self*)

Konsep ini berkaitan dengan sebuah konsep diri dari komunikator. Peran individu lain atau komunikan akan mempengaruhi atau merangsang terbentuknya konsep diri, dimana komunikator sadar dirinya sebagai manusia.

Mead menganggap bahwa konsep-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Diri juga dapat dikenal hanya dengan melalui perasaan subjektif. Colley mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi yang lebih kuat (Mulyana, 2002:74).

Colley juga berpendapat bahwa konsep diri individu ditentukan oleh apa yang dipikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pada pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif mengenai diri. Mead berpandangan mengenai diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*) yang merupakan penjabaran dari diri sosial dimana individu bersifat aktif, inovatif, yang tercipta tidak secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru.

3. Masyarakat (*Society*)

Perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat didalam

masyarakat melalui peran yang mereka ambil secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan beberapa keterhubungan beberapa perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu tersebut.

Dalam berkomunikasi, pola komunikasi akan terbentuk sesuai dengan para komunikator dan komunikannya, dimana pesan yang disampaikan apakah akan menjadi efektif dan saling menerima timbal balik. Ketika pesan di rasakan timbal baliknya berarti terjadi pemahaman makna diantara komunikator dan komunikan. Karena merespon sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sang pemberi pesan yaitu terjadi sebuah percakapan, hal tersebut membentuk pola komunikasi.

Begitu juga kepada santri di pesantren kilat, interaksi yang dilakukan para santri akan membentuk pola komunikasi, baik itu interaksi kepada dirinya sendiri, temannya, mentornya maupun lingkungannya. Maka dari itu peneliti ingin melihat pola komunikasi yang terbentuk dalam interaksi yang dilakukan oleh santri pesantren kilat. Untuk menunjang kelancaran dan penyelesaian dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang di bangun oleh George Herbert Mead. Dimana pada teori interaksi simbolik memiliki nilai *Mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat) bekerja bersama-sama mempengaruhi bagaimana santri melakukan pemaknaan.

Teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar yaitu : (a) pentingnya makna bagi perilaku manusia; (b) pentingnya konsep mengenai diri; (c) hubungan antara individu dan masyarakat.

1. Diri (*Self*)

Mead menganggap bahwa konsep-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Diri juga dapat dikenal hanya dengan melalui perasaan subjektif. Maka konsep diri yang di kemukakan oleh Mead juga terjadi pada santri, karena interaksi sosial yang dilakukannya. Hal tersebut memungkinkan bagi santri untuk mengenal dirinya dan temannya.

2. Pikiran (*Mind*)

Pikiran dan bahasa mempunyai hubungan timbal balik. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya. Ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial itu melalui interaksi. Ketika anak-anak belajar berbicara, mereka mungkin belajar cara mengungkapkan kata-kata. Hal tersebut juga terbentuk pada santri, mereka akan berinteraksi menggunakan bahasa yang telah dilatihnya dari yang belum bisa berbicara hingga sangat fasih sehingga bisa paham mengenai makna-makna yang terjadi disekitarnya.

3. Masyarakat (*Society*)

Manusia akan terbentuk pribadinya tidak terlepas dari pengaruh secara internal dan eksternal. Maka dari itu interaksi dengan lingkungan masyarakat adalah pengaruh yang cukup kuat untuk membentuk karakter seorang individu. Karena interaksi individu tidak lepas dari pengaruh secara kehidupan

bermasyarakat, individu akan membentuk pribadi sesuai dengan makna-makna yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Sehingga ketika ia dengan lingkungan baru individu yang bersifat makhluk sosial akan membentuk diri secara aktif dan sukarela.

Anak santri pastinya tidak akan terlepas dari pengaruh ini, disebabkan dari tempat diselenggarakannya pesantren kilat pun membuat para santri harus mengenal bagaimana kehidupan masyarakat. mereka adalah bagian dari masyarakat itu sendiri maka pribadinya akan terbentuk sebagaimana lingkungan itu beraktifitas. Santri akan melihat bagaimana lingkungannya dan mempelajari makna-makna yang terjadi, sehingga nantinya makna tersebut akan ia jadikan bagian dari dirinya dalam kehidupannya sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

Bagan 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

